

## MAQĀSĪD ALQUR'ĀN AL-GHAZALI DALAM KITAB SIRĀJ AT-ṬĀLIBĪN KARYA SYEKH IHSAN AL-JAMPESI

Cholid Ma'arif

UNU Blitar

[cholidmaarif@gmail.com](mailto:cholidmaarif@gmail.com)

### Abstract

*This article talked about maqāsid al-Qur'ān on exegesis worked by Syaikh Ihsan Jampes, especially toward some verses at book of Sirāj at-Ṭālibīn vol. II. There are three questions should be answered; about the type of Quranic-exegesis, the operational process of Maqasid Alquran, and finally the main theme of Maqasid Alquran on the book of Sirāj at-Ṭālibīn vol. II. By using study of library-research and descriptive-analysis writing, automatically the researcher made those verses as object of material and the book as primary-object soon the other books as secondary, such as book of Jawāhir al-Qur'ān worked by al-Ghazali. The results of this research were; firstly, the book of Sirāj al-Ṭālibīn uses type of tafsir isyari just to explain the majority exegesis of those verses within. Secondly, by modeling of maqāsid al-Qur'ān arranged by al-Ghazali, the researcher found at least 80 main-verses on the book of Sirāj al-Ṭālibīn, which is talking about knowing of Allah and the prophetic-wisdom are more dominate themes than about life of mankind. Thirdly, the implication of those, there are two big groups of maqāsid following maqāsid al-Qur'ān of al-Ghazali; monotheism-eschatology, and wellness during other themes such as morality, wisdom, Islamic science, and prosperity of mankind. Four of these big themes bring to some understanding that the main maqāsid al-Qur'ān on the book of Sirāj at-Ṭālibīn is the wellness (kemaslahatan) on the world and hereafter for all mankind.*

**Keywords:** *Maqāsid al-Qur'ān, exegesis, verses, masalah*

### Abstrak

Penelitian ini menyoroti aspek *maqāsid al-Qur'ān* dalam penafsiran Syekh Ihsan al-Jampesi terhadap ayat-ayat dalam kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* Juz II. Untuk itu setidaknya akan menempuh tiga rumusan masalah yang diajukan, yaitu: tentang corak penafsiran, proses operasionalisasi maqasid Alquran, dan terakhir kandungan pokok maqasid Alquran dalam kitab tersebut. Sehingga studi ini dilakukan dengan menggunakan analisis kepustakaan bercirikan deskriptif-analitis terhadap teks berupa ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tersebut sebagai objek material. Sehingga kitab itu sendiri digunakan sebagai sumber primer, dan didukung dengan sumber sekunder utama yaitu kitab *Jawāhir al-Qur'ān* karya al-Ghazali. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: *Pertama*: format penafsiran ayat al-Qur'an dengan corak tafsir *isyari* (*sufi akhlaqiy*) nampak mendominasi penerangan Syekh Ihsan dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, *Kedua*: temuan pertama tersebut ditunjukkan dengan model operasional *maqāsid al-Qur'ān* al-Ghazali untuk menganalisa delapan 80 ayat utama dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*, dimana ayat tentang mengenal Allah dan hikmah kenabian lebih dominan daripada ayat mengenai kehidupan di dunia. *Ketiga*: Implikasi terdapat dua kelompok besar *maqāsid* yaitu ketauhidan yang meliputi tema ketuhanan dan eskatologi, serta kemaslahatan yang meliputi lebih banyak tema yaitu akhlak, hikmah, islamologi, dan kemakmuran. Domain empat tema besar ini mengantarkan pada pemahaman bahwa *maqāsid al-Qur'ān* dalam kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* tidak lain adalah kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Kata kunci: *Maqāsid al-Qur'ān, tafsir, ayat, masalah*.

## PENDAHULUAN

Konsep maqasid pertama kali dicetuskan oleh al-Juwaini (w. 478) dalam kitab *al-Burhān*. Kemudian al-Ghazali (w. 505 H), al-Āmidī (w. 631 H), 'Izuddin Abdussalam (w. 660 H), al-Razi (w. 606 H), dan al-Shatibi (w. 790 H), menyusul kemudian Muhammad Thaha Ibnu 'Asyur. Meskipun demikian, istilah tersebut belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, karena mereka hanya

sekilas menyebutkan istilah tersebut dan belum berorientasi dalam proses penafsiran al-Qur'an.<sup>1</sup> Perbedaan tawaran di antara mereka adalah jika al-Juwaini dipandang sebagai peletak maqasid secara umum, lalu al-Ghazali menguatkannya dengan basis teologis, al-Syatibi berbasis linguistik-teologis,<sup>2</sup> dan al-Razi sebagai perintis maqasid dalam penafsiran, sedangkan Ibn 'Asyur selangkah lebih maju dengan mengkonstruksi bangun tafsir maqasidi dengan konsep *maṣlaḥat al-ʿāmmah* dan *al-khâṣṣah* yang lebih peka pada isu kontemporer.

Dalam rumpun konsep yang sama, sejarah khazanah Islam di Indonesia sendiri juga telah bermunculan para tokoh maqasid dan fuqaha di bidang syariah bahkan sejak abad ke-17.<sup>3</sup> Hal ini salah satunya nampak pada rumusan formulasi hukum Islam dengan realitas yang tidak taklid seutuhnya pada Jazirah Arab sebagai pusat kelahiran Islam, namun bercirikan Nusantara. Asumsi yang hendak penulis tawarkan dari fakta tersebut adalah peluang yang sama pasti juga terjadi pada bangun keilmuan lain, termasuk bidang maqasid Al-Qur'an yang masih dalam cakupan paradigma tafsir Nusantara.

Satu diantaranya karya klasik yang mengandung praktik maqasid Al-Qur'an adalah kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syaikh Ihsan al Jampesi Kediri. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Minhāj al-ʿĀbidīn* karya Imam Ahmad Abu Hamid al Ghazali (w. 1111). Walaupun populer sebagai sebuah karya monumental Nusantara di bidang tasawuf, namun di dalamnya Syaikh Ihsan juga melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti modifikasi atas inisiatifnya terhadap beberapa ayat Al-Qur'an.<sup>4</sup> Pendekatan *Maqāṣid Alqurʿān* dipilih karena implikasi hikmah dan rahasia yang akan tergal dari konsep suatu ayat diyakini mampu mengungkap nilai-nilai universal secara global.

Hal yang menarik untuk dipedomani adalah ungkapan al-Shatibi yang mengatakan bahwa maqasid adalah ruhnya segala tindakan.<sup>5</sup> Ungkapan ini tidak terbatas pada maqasid pelaku maupun tindakannya itu sendiri, melainkan meliputi semua aspek; sebagaimana ruhnya Al-Qur'an adalah maqasid, ruhnya Sunnah adalah maqasid, ruhnya hukum-hukum syariat adalah maqasid-nya, bahkan ruh beragama terletak pada maqasidnya sejauh bagaimana seseorang mampu mewujudkannya.

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah; apa corak tafsir Alquran yang digunakan oleh Syaikh Ihsan dalam syarahnya kitab *Sirāj at-Ṭālibīn*. Lalu, bagaimanakah jejak maqasid Alquran al-Ghazali dalam kitab karyanya yang kemudian disyarahi oleh Syaikh Ihsan Jampes. Terakhir, apa kandungan pokok maqasid Alquran dalam penafsiran ayat-ayat Alquran di dalamnya. Praktis, kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* menjadi sumber primer, sedangkan sumber sekundernya adalah kitab Jawahir Al-Qur'an karya al Ghazali, yang sekaligus menjadi rujukan teoritisasi penggalian makna ayat-ayat dalam karya Syaikh Ihsan. Kajian terhadap masterpiece karya Syaikh Ihsan ini tentu bukan yang pertama kali.

<sup>1</sup> Moh. Bakir, "Konsep Maqasid Alquran Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi", *Jurnal el-Furqonia*, 1 (2015), 4.

<sup>2</sup> Jabbar Sabil, "Dinamika Teori Maqasid", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2 (2011), 41.

<sup>3</sup> Dapat disebutkan beberapa diantara mereka adalah: Nuruddin ar-Raniry (w. 1658 M) dengan karya monumentalnya *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, Syaikh Abdurrauf as-Singkili (w. 1615 M) dengan kitabnya *Mir'āt al-Ṭullāb*, Syekh Arsyad al-Banjari, Syaikh Nawawi al-Bantani, hingga Munawir Sadzali, KH Ali Yafie, dan lainnya. Lihat, Mursyid Jawwas, "Jejak Maqashid al-Syari'ah Di Nusantara: Melacak Fuqahā' Berbasis Maqashid al-Syari'ah dan Hasil Ijtihadnya", *Conference Proceedings – ARICIS I*, 155.

<sup>4</sup> Moh. Arifin, Moh. Asif, "Penafsiran al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*", *Jurnal al-Itqon*, 2 (2015), 63.

<sup>5</sup> Ahmad al Raysuni, *Maqasid al Maqasid: al Ghayat al 'Ilmiyyah wa al 'Amaliyyah li Maqasid al Shari'ah* (Beirut: al Shabakah al 'Arabiyah li al Abhath wa al Nashr, 2013), ii.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai yang menjadikan kitab ini sebagai objek diantaranya adalah: a) *“Al-Harâkah al-Fikriyyah wa al-Turath ‘inda al-Shaikh Ihsan Jampes Kediri: Mulahazah Tamhidiyyah”* yang ditulis oleh Ahmad Barizi dalam Jurnal Studia Islamica vol. 11, No. 3, tahun 2004 ini memuat pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes; b) *“Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Siraj al-Talibin* oleh Moch. Arifin mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang-Rembang dalam jurnal Studi Al-Qur’an, Al- Itqan vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015 ini memuat corak dan karakteristik penafsiran Kiai Ihsan Jampes dalam kitab Siraj al-Talibin;

Berikutnya adalah; c) Buku seri disertasi berjudul *“Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes; Menggapai Jalan Ma’rifat, Menjaga Harmoni Umat (Telaah Terhadap Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes)”* oleh Dr. Wasid SS dari UIN Sunan Ampel Surabaya ini membahas mengenai pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes ditinjau dari kondisi sosio-historis; d) lalu skripsi berjudul *“Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru’yatullah Fi al-Akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara (Studi Kitab Siraj al-Talibin Karya Kiai Ihsan Jampes)”* oleh Rofiatul Adamiyah pada Program Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel pada tahun 2018. Dengan demikian, menurut penulis, kajian maqasid Al-Qur’an yang memfokuskan pada objek kitab yang sama yaitu *Siraj al-Talibin* belum pernah dilakukan sebelumnya.

#### MAQASID AL-QUR’AN AL-GHAZALI

Istilah “maqāsid” berasal dari lafaz “qa-ṣa-da”, yang mempunyai perubahan bentuk morfologi seperti: “al-qaṣdu, al-maqṣad, al-qāṣid, al-maqāṣid, al-iqtisād”, dan lainnya. Menurut Ibn Jinni, asal kata “maqṣad” adalah rangkaian huruf “q-ṣ-d”, yang dalam tradisi lisan bangsa Arab berarti: niat (*al-i’tizām*), orientasi (*at-tawajjuh*), fokus (*an-nuhūd*), bergerak maju (*an-nuhūd*) menuju sesuatu titik atau seputarnya.<sup>6</sup> Dengan demikian, secara ringkas dapat dipahami bahwa maqasid adalah langkah utama menuju suatu tujuan inti tanpa adanya penyimpangan arah.

Secara terminologis, “maqṣad” berarti tujuan dan sasaran. Lebih lengkapnya adalah: tujuan dan sasaran yang dikehendaki oleh Pembuat Syariat dalam pensyariaan hukum-hukum bagi manusia. Beberapa persamaan kata dari lafaz ‘maqāṣid’ yang sering digunakan di kalangan ahli fikih dan *uṣūl* adalah: sasaran (*al-ahdāf*), tujuan (*al-ghāyāt*), target (*al-aqhrāḍ*), hikmah (*al-ḥikam*), makna (*al-ma`āni*), dan rahasia (*al-asrār*).<sup>7</sup> Diantara sekian sinonimitas tersebut, penulis memfokuskan pada kata yang bermakna hikmah. Hal ini untuk menyelaraskan objek penelitian yaitu kajian kitab bernuansa tasawuf.

Pengertian maqasid Al-Qur’an dalam sejarahnya disinggung pertama kali oleh `Izzudin ibn `Abdussalam. Yaitu kebanyakan maqasid Al-Qur’an ialah suatu hal yang berkaitan dengan kemaslahatan dan sebab-sebabnya, sebaliknya juga konsekuensi dari tindakan yang menimbulkan kerusakan dan sebab-sebabnya. Pemahaman ini ia dasarkan pada asumsi bahwa di dalam Al-Qur’an tidak lain terdapat perintah untuk berbuat kebaikan karena dapat menarik kemaslahatan dan larangan berbuat keburukan yang dapat menolak kerusakan<sup>8</sup>.

Secara lebih radikal, al Raysuni berangkat dari pengertiannya bahwa tafsir *an-nuṣūṣ* (tekstual) sebagai proses digalinya hukum-hukum dengan menghadirkan makna-makna, hikmah, dan kemaslahatan yang berlaku atas syara’ dengan selalu mewujudkan dan merealisasikannya. Hal

<sup>6</sup> Abdul Karim Hamidiy, *Madkhal Ila Maqasid al-Qur’an*. (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2007), 18

<sup>7</sup> Hamidiy, *Madkhal Ila Maqasid*, 20.

<sup>8</sup> Ḥāmidīy, *Madkhal...*, 30.

itu diakuinya dapat dilakukan dengan memberlakukan dampak kemaslahatannya dalam memahami nash dan mengarahkan kecenderungannya dalam penggalan hukum, walaupun harus mengubah nash dari makna lahirnya. Karena masih dimungkinkan untuk dibatasi atau dikhususkan atau diumumkan lafadz lahirnya. Poin penting dalam hal ini adalah takaran kemaslahatan yang dihadapi nash untuk sedapatnya diwujudkan.<sup>9</sup>

Untuk mengungkap maqasid umum Alquran, sedikitnya ada dua cara yang harus ditempuh. *Pertama*, mengetahui tujuan, karakter, dan `ilat yang muncul pada nash Alquran itu sendiri, berikut latar belakangnya, serta pengaruh dan faedah bagi yang membaca dan mengikutinya, tanpa lagi membutuhkan tafsir dan syarah. *Kedua*, membuktikan kandungan dan hukum-hukumnya yang terperinci, menggali unsur-unsur yang berkaitan keseluruhannya dan memfokuskan saripatinya.<sup>10</sup> Kedua langkah tersebut juga didasarkan pada maqasid diturunkannya Alquran, yaitu sebagai petunjuk terhadap makhluk, kemaslahatan manusia, dan kelestarian bumi.<sup>11</sup>

Sedangkan diantara faedah maqasid Alquran adalah penjelasan Alquran secara global seperti mengenai hikmah diutusnya Sang Rasul, diturunkannya kitab-kitab, penjelasan tentang ketauhidan dan hukum, ketaklifan dan keistimewaannya, hingga tentang dibangkitkannya para makhluk di kehidupan setelah mati nantinya. Beberapa catatan tersebut dilandaskan pada ayat-ayat yang mengandung maqasidi, seperti tentang tujuan penciptaan untuk ibadah menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah,<sup>12</sup> asal muasal penciptaan dan tujuan kembalinya para makhluk,<sup>13</sup> serta keterkaitan antara Alquran sebagai kitab suci Petunjuk<sup>14</sup> bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>15</sup>

Pada bagian ini, al Raysuni menyebutnya sebagai langkah Alquran berbicara mengenai maqasidnya ia sendiri.<sup>16</sup> Yaitu pemahaman melalui penggalan makna ayat tanpa membutuhkan penjelasan dan keterangan lainnya. Termasuk dalam maqasid bagian ini adalah mampu dirumuskannya tujuan atau partikularitas syariah yang lima yaitu penjagaan dan pemeliharaan jiwa, agama, akal, keturunan, dan harta.<sup>17</sup>

Dari sini diketahui kontribusi pendekatan maqasidi dalam penafsiran Al-Qur'an. Salah satunya bahwa pandangan *maqāsid Alqur'ān* yang holistik mampu memperluas cakupan obyek ayat. Dari yang sebelumnya terfokus pada ayat-ayat *ahkām* menjadi hampir keseluruhan ayat baik itu tematik tentang keimanan, eskatologis, maupun kisah-kisah dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup> Metode ini dikembangkan dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk tema-tema, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai dominan yang didasari pada sebuah persepsi tentang Al-Qur'an sebagai sesuatu kesatuan yang berintegrasi.

Imam al-Ghazali (w. 505/ 1111 M) kemudian mengembangkan interpretasi tersebut dengan berbasis kemaslahatan yang dikenal kemudian dengan konsep tujuan-tujuan syariah (*maqāsid al-sharī'ah*). Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang lima (*kulliyah al-khams*),

<sup>9</sup> Muḥammad Naṣif al-`Aṣri, *Al-Fikr al-Maqāṣidi 'Inda al-Imām Mālik: wa 'Alāqatuhu bi al-Munādirāt al-Uṣūliyyah wa al-Fiqhiyyah fi al-Qarni al-Tsani al-Hijri*, (Kairo: Markaz at Turaz al Tsaqafi al Maghribi, 2008), 171.

<sup>10</sup> Muḥammad Naṣif al-`Aṣri, *Al-Fikr al-Maqāṣidi*, 25.

<sup>11</sup> al-Ḥāmidīy, *Madkhal*, 29.

<sup>12</sup> QS. Adz-Dzāriyat: 56. *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.*

<sup>13</sup> QS. Al-Mukminun: 115. *Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?*

<sup>14</sup> QS. Al-Isra': 9. *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus*

<sup>15</sup> QS. Al Baqarah: 2. *...; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

<sup>16</sup> Al-Raysūniy, *Maqāsid al-Maqāsid*., 4.

<sup>17</sup> Al-Khādīmiy, *Al- Ijtihād al-Maqāṣidiy*., 70.

<sup>18</sup> Jaser 'Audah, *Al Maqasid Untuk Pemula*, (terj.) 'Ali 'Abdelmon'im (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 82.

yaitu: pemeliharaan jiwa (*hifzh al-nafs*), agama (*hifzh al-dīn*), akal pikiran (*hifzh al-'aql*), kehormatan (*hifzh al-'irdh*), dan harta (*hifzh al-māl*).<sup>19</sup> Dalam versi lain, salah satu dari poin di atas tergantikan dengan prinsip pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasl*).

Kemunculan maqasid al-syariah yang lima tersebut tidak bisa dilepaskan dari maqasid Al-Qur'an yang sebenarnya lebih dulu ia rumuskan. Bahwa dalam pendahuluan karyanya, ia menginformasikan tiga pokok pembahasan kitab *Jawāhir al-Qur'ān*. Yaitu terdiri dari: *al-muqaddimāt*, *al-maqāsid*, dan *al-lawāḥiq*.<sup>20</sup> Rinciannya bagian pertama pembahasan tentang pembagian secara garis besar atau pengantar (*al-muqaddimāt*), bagian kedua pembahasan tentang maqasid utama atau dengan istilah al-Ghazali yaitu *al-Jawāhir* sebagaimana penyebutan nama kitab, dan terakhir lebih pada lampiran-lampiran ayat dengan kategori dimaksud.

Adapun pembagian al-Ghazali terhadap maqāsid Al-Qur'an menjadi enam bagian. Tiga bagian pertama disebut dengan "Maqṣad Pokok Penting" (*al-Uṣūl al-Muhimmah*) dan tiga terakhir lagi namakan "Maqṣad Pendukung Penyempurna" (*at-Tawābi' al-Mutimmah*).<sup>21</sup> Struktur Maqṣad Pokok yang Penting terdiri atas tiga tema: (1) mengenalkan Dzat Yang Disembah (*ta'rīf al-mad'ū ilaih*), (2) menjelaskan jalan yang lurus untuk menuju (*sulūk*) kepada Tuhan (*ta'rīf al-ṣirāṭ al-mustaqīm li sulūki ilaihi*), dan (3) menerangkan keadaan ketika manusia di akhirat (*ta'rīf al-wuṣūl ilaihi*).

Sedangkan struktur Maqṣad Pendukung Penyempurna juga terdiri dari tiga tema:<sup>22</sup> (1) menguraikan keadaan para *sālik* (orang yang taat pada Allah) dan para *nākib* (orang yang ingkar pada Allah) atau sebagai motivasi (*at-tarḡīb*) dan kewaspadaan (*at-tarhīb*), (2) menceritakan kisah keadaan para penentang dan cara membantahnya (*ḥikāyah aḥwāl al-jāhidīn wa kaṣfu juhulihim*), dan (3) menunjukkan pemahaman cara hidup di dunia sebagai bekal dan persiapan akhirat (*ta'rīf 'imārah manāzil at-ṭarīq li-isti'dād wa zād*).

Diantara keenam bagian maqasid Al-Qur'an menurut al-Ghazali tersebut, maqṣad terakhir adalah paling mendekati aspek maqasid kemaslahatan. Karena di dalamnya terdapat pembahasan sebab-sebab menjaga kemaslahatan. Diantaranya seperti: makan-minum dalam rangka memelihara badan dan menikah untuk menjaga keturunan. Jadi diciptakannya makanan untuk menjaga kehidupan dan perempuan untuk kepentingan biologis merupakan kebutuhan fitrah manusia yang harus diarahkan sesuai tujuannya yaitu menggapai (*sulūk*) keridhaan Allah swt, agar tidak terjadi perebutan dengan saling membunuh antar sesama manusia yang mengarah pada kerusakan.<sup>23</sup>

Diketahui bahwa bagian inti maqasid disini merupakan rangkaian dari pengembangan bagian *al-muqaddimāt*. Dimana pada akhir pembahasan tersebut, al-Ghazali memerinci kembali pokok enam maqasid menjadi sepuluh kata kunci, yaitu: 1) tentang Dzat Allah; 2) Sifat Allah; 3) *Af'āl* Allah; 4) tentang Akhirat; 5) *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*; 6) Penyucian hati; 7) kisah para Wali; 8) kisah para musuh Allah; 9) Bantahan terhadap kafir; dan 10) hukum-hukum.<sup>24</sup> Berpijak pada sepuluh kata kunci tersebut yang dinamai dengan ilmu-ilmu keagamaan, al-Ghazali kembali mengelompokkannya menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1) ilmu *al-ṣadāf* (kerang), dan 2) ilmu *al-jawhar* (permata) dan *al-lubāb* (saripati).<sup>25</sup> Pada level kerang akan didapati beberapa ilmu yang

<sup>19</sup> Muḥammad Naṣīf al-'Aṣri, *Al-Fikr al-Maqāṣidi*, 130.

<sup>20</sup> Imam Abu al-Ḥāmid al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 14.

<sup>21</sup> al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 23.

<sup>22</sup> al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 24.

<sup>23</sup> al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 33.

<sup>24</sup> al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 34.

<sup>25</sup> al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 35.

mengantarkan perkenalan pada Al-Qur'an, seperti: ilmu bahasa, ilmu, nahwu, qiraat, fonologi, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Adapun pada level saripati dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat terendah dan tingkat teratas. Tingkat terendah yang disebut dengan "at-tawābi` al-mutimmah" terdiri dari tiga, yaitu: mengetahui kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tentang mendebat dan menyingkap kegagalan argumen kaum penentang, dan ketiga pengetahuan tentang hukuman-hukuman kriminalitas.<sup>27</sup> Sedangkan tingkat teratas juga terdiri dari tiga bagian, yaitu: makrifat pada Allah, jalan menuju kepadaNya seperti penyucian diri, dan keadaan di akhirat.<sup>28</sup>

Dalam pembahasan bagian al-*maqāṣid*, al-Ghazali membagi inti Al-Qur'an menjadi dua bagian dengan istilah yang familiar, sangat mulia, dan berharga sesuai maknanya. *Pertama; al-Jawāhir*, yaitu ayat-ayat mengungkap tentang Dzat, Sifat, serta Perbuatan Allah swt, dan konsep ini disebut dengan bagian ilmu atau pengetahuan. *Kedua; al-durar*, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan mencapai Allah), baik anjuran-anjuran maupun larangan-larangannya, sehingga konsep ini disebut sebagai bagian amal atau perbuatan.<sup>29</sup> Sebagai perbandingan al Ghazali menyebut terdapat keseluruhan ada 763 ayat permata dalam Al-Qur'an dan yang 14 ayat ada di surat al-Baqarah dan seterusnya. Sedangkan contoh ayat mutiara Al-Qur'an terdapat 741 ayat dan 46 ayat diantaranya terdapat pada surat al-Baqarah.<sup>30</sup>

Pembahasan ketiga dari kitab *Jawāhir al-Qur'ān* adalah *al-Lawāḥiq* (penambahan, lampiran). Yaitu catatan bagi yang menghendaki untuk dituliskan secara ringkas dan terpisah dari pembahasan utama<sup>31</sup> dan dinamai dengan "catatan 40 pokok amal duniawi", baik lahir maupun batin. Amal lahir terbagi menjadi sepuluh bagian. Sedangkan amal batin berupa penyucian hati dari akhlalk tercela. Akhlalk tercela ini terdiri dari 10 pokok, begitu juga dengan akhlalk terpuji. Rincian catatan 40 tersebut terbagi ke dalam bagian: mengenal Allah, amal lahir, akhlalk tercela, dan akhlalk terpuji. Bagian mengenal Allah terdiri 10 macam, yaitu: pokok dalam Dzat Allah, penyucian Dzat, Qadrat, Ilmu, Iradah, Mendengar dan Melihat, Kalam, Perbuatan, Hari Akhir, dan Kenabian.<sup>32</sup> Begitu juga amal lahir terdiri dari 10, yaitu: pokok dalam salat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, mencari kehalalan, budi pekerti, amar ma`ruf nahi munkar, dan mengikuti sunnah nabi.<sup>33</sup> Sama halnya akhlalk tercela juga terbagi 10 macam, yaitu: rakus makan, banyak bicara, marah, dengki, cinta dunia, gengsi tinggi, cinta harta, sombong, bangga diri, dan pamer. Terakhir dalam hal akhlalk tercela juga sama terbagi 10, yaitu: taubat, rasa takut dan berharap, zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan jujur, tawakal, rasa cinta, ridha atas qadha, dan hakikat kematian termasuk di dalamnya siksa ruh pada api neraka.

### SYEKH IHSAN DAN KITAB *SIRĀJ AT-ṬĀLIBĪN*

Syekh Ihsan al-Jampesi merupakan satu simpul dari rangkaian jejaring ulama-santri yang turut berkontribusi pada perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>34</sup> Lahir pada tahun 1901 di Jampes, salah satu daerah di aliran Sungai Brantas di wilayah Kediri, Syekh Ihsan

<sup>26</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 36.

<sup>27</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 39.

<sup>28</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 41.

<sup>29</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 17.

<sup>30</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 147.

<sup>31</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 17.

<sup>32</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 18.

<sup>33</sup> al-Ghazāli, *Jawāhir al-Qur'ān*, 19.

<sup>34</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri Periode tahun 1830-1945*, (Ciputat: Pustaka Kompas, 2016), 63.

ditakdirkan menjadi penerus Pondok Pesantren Jampes. Sebuah pusat pendidikan agama yang didirikan pada tahun 1886 M oleh ayahandanya, KH. Dahlan bin KH. Saleh Bogor, yang masih keturunan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) dari Cirebon. Sedangkan ibunya, Ny. Artimah adalah putri KH. Sholeh Banjarmelati Kediri.<sup>35</sup> Syekh Ihsan memiliki adik kandung yang bernama KH. Marzuqi Dahlan dan menjadi pengasuh Pesantren Lirboyo Kediri setelah menikah dengan putri KH. Abdul Karim Manaf, Pendiri Lirboyo.<sup>36</sup>

Di samping memang jejak pendidikan agamanya yang cukup mumpuni. Yaitu mulai dari 'nyantri' di Pesantren Bangkalan di bawah asuhan langsung KH. Kholil, Pesantren Bendo Pare Kediri dengan asuhan KH. Khozin yang masih pamannya sendiri, Pesantren Jamsaren Solo, Pesantren asuhan KH. Dahlan Semarang, Pesantren Mangkang Semarang, Pesantren Punduh Magelang, dan Pesantren Gondanglegi Nganjuk.<sup>37</sup> Sebagaimana lazim pula diketahui, bahwa pondok pesantren masa penjajahan dulunya selain sebagai tempat pendidikan agama juga menjadi ajang penyemaian semangat perjuangan melawan penjajah dari kiai ke santri.

Dalam hal ini, selain sebagai tokoh yang dimintai doa dan restu oleh para pejuang, Syekh Ihsan juga mendorong santri-santrinya untuk bergabung dalam perang melawan pihak penjajah Belanda. Estafet perjuangan Syekh Ihsan berlanjut pada para santrinya yang telah mewarisi keilmuan dan semangat pengabdianya. Diantara mereka terdapat nama Kiai Soim pengasuh pesantren di Tanggir Tuban, KH. Zubaidi Abdul Ghofur pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif di Manten Blitar, KH. Mustholih Kesugihan Cilacap, KH. Busyairi Sampang Madura, K. Hambili Plumbon Cirebon, K. Khazin Tegal, dan lain sebagainya.

Warisan terpenting dari Syekh Ihsan adalah produk keilmuannya yang beberapa terdokumentasikan dengan baik. Diantaranya adalah berupa karya kitab *Taşrih al-'Ibārāt* setebal 48 halaman pada tahun 1930 yang merupakan penjelas dari kitab *Natijāt al-Miqāt* karya KH. Ahmad Dahlan Semarang. Kemudian pada 1932 menyusul karya monumental berjudul *Sirāj at-Ṭālibīn*, sebagai syarah dari kitab *Minhāj al-'Ābidīn* karya al-Ghazali, dengan tebal 800-an halaman yang bernuansa tasawuf. Berikutnya kitab *Manāhij al-Imdād* yang terbit tahun 1940 setebal 1088 halaman ini juga mengulas tasawuf karena merupakan syarah dari kitab *Irshād al-'Ibād* karya Syekh Zainuddin al-Malibari. Terakhir adalah karya bernama *Irshād al-Ikhwān fi Bayān Ḥukm Shurb al-Qahwah wa al-Dukhān* yang merupakan adaptasi puitik juga syarah dari kitab *Tadzkiroh al-Ikhwān fi Bayāni al-Qahwah wa al-Dukhān* karya gurunya, KH. Ahmad Dahlan Semarang, dengan tebal 50-an halaman dan mengulas tentang polemik hukum merokok dan minum kopi.

Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn 'alā Minhāj al-'Ābidīn ilā Jannati Rabb al-'Ālamīn* merupakan suatu penjelasan dan komentar dari pengarangnya, yaitu *al-Syaikh Ihsān Muḥammad Daḥlān al-Jampesī al-Kadīrī* (w. 1952) -atau biasa ditulis Syekh Ihsan-, atas karya monumental al-Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī (w. 1111).<sup>38</sup> Hingga saat sekarang kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*

<sup>35</sup> Sang buyut, atau nenek dari ayahnya, yang bernama Ny. Isti'anah merupakan putri dari KH. Mesir bin K. Yahuda (seorang ulama sakti asal Lorog Pacitan) kemudian bersambung pada Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram abad ke-16. Adapun dari jalur ibu, buyut dari Syekh Ihsan tersebut merupakan cicit dari Syekh Hasan Besari Tegalsari Ponorogo yang masih keturunan Sunan Ampel. Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, 103.

<sup>36</sup> A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip, dan Korespondensi Ulama Nusantara*, (Ciputat: Pustaka Kompas, 2017), 449.

<sup>37</sup> A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara*, 104.

<sup>38</sup> A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara*, 447.

menjadi satu-satunya kitab syarah atas kitab *Minhāj al-Ābidīn*<sup>39</sup>. Bahkan oleh salah satu penerbit di Timur Tengah pernah suatu kali karya ulama Nusantara ini diterbitkan atas karya al-Syaikh Aḥmad Zayni Dahlān al-Ḥasani al-Hashimi al-Qurayshi al-Makki.<sup>40</sup>

Syekh Ihsan menyelesaikan penulisan kitab syarah ini hanya dalam tempo delapan bulan kurang beberapa hari saja, tepatnya selesai pada hari Selasa 29 bulan Sya'ban 1351 H atau berkesesuaian dengan tanggal 28 Desember 1932 M di desa Jampes Kediri.<sup>41</sup> Sebagai kitab penjelas yang memuat komentar terhadap kitab sumbernya, *Sirāj al-Ṭālibīn* karangan Syekh Iḥsān tentu mempunyai format dan karakter yang sama secara umum, terutama dalam pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan syair-syair Arab. Perbedaannya, dalam mengurai penjelasan ayat-ayat tersebut Syaikh Ihsan mengutip banyak ragam sumber penafsiran<sup>42</sup>. Terkait hal ini Syekh Ihsan dalam syarahnya menempuh intratekstulitas dengan munasabah ayat. Termasuk dengan memunculkan ayat Al-Qur'an lain yang tidak ada dalam kitab matannya. Kemudian cara intertekstualitas yaitu dengan melibatkan teks-teks hadits dan teks lainnya seperti syair-syair Arab serta maqolah lain ke dalam syarah karyanya.

### AYAT AL-QUR'AN DALAM KITAB *SIRĀJ AT-ṬĀLIBĪN* MENURUT RUMUSAN AL-GHAZALI

Menurut pengamatan penulis, setidaknya terdapat 18 tematik ayat diantara puluhan pembagian tema dalam kitab tersebut. Dalam tiap tematik ayat terdapat setidaknya antara 3 – 5 penggalan ayat dari surat yang berbeda dengan jumlah keseluruhan 80 ayat. Merujuk pada sistematisasi maqāṣid Al-Qur'an al-Ghazali yang terdiri dari enam bagian dan dikelompokkan menjadi dua bagian besar, maka pembagian dari keseluruhan ayat dalam kitab *Siraj al-Ṭālibīn* akan terklasifikasikan sebagaimana dalam tabel berikut:

No.	Kategori al-Ghazali	Tematik kitab <i>Siraj al-Ṭālibīn</i>	Kutipan Ayat yang digunakan
1	Mengenalkan Allah	Sifat Qadha' dari Allah	QS. 9: 51 & QS. 55: 29
		Sifat Pengasih Allah	QS. 65: 7, QS. 94: 2-3, QS. 94: 5-6, QS. 2: 193, & QS. 33: 43
		Sifat Pengampunan Allah	QS. 39: 53, QS. 27: 70, QS. 3: 135, QS. 15: 49-50, QS. 3: 30, & QS. 48: 1-2.
		Sifat Pemberi Rahmat	QS. 6: 54 & QS. 7: 154.
		Sifat Penerima Taubat	QS. 40: 3, QS. 42: 25, & QS. 110: 3
2	Menjelaskan Jalan ( <i>sulūk</i> ) Menuju Allah	Bekal Takwa	QS. 2: 197, QS. 65: 2-3, & QS. 25: 58.
		Tawakkal	QS. 65: 2-3,
		Mencari keridhaan Allah	QS. 55: 60 & QS. 9: 72
		Taubat dan mohon ampunan	QS. 47: 19, QS. 42: 25, QS. 5: 3, QS. 40: 55, QS. 110: 3

<sup>39</sup> Sebagai informasi, al-Imām al-Ghazzālī sendiri mempunyai tiga buah karya 'masterpiece' di bidang tasawuf, yaitu selain *Minhāj al-Ābidīn*, ada pula *Bidāyah al-Hidāyah* yang di-syarah oleh Syekh Nawawi al-Bantānī (w. 1897) dengan kitabnya *Murāqī al-'Ubūdiyyah*, kemudian *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang di-syarah oleh Syekh Muḥammad Murtadhā al-Zabīdī (w. 1790) melalui kitabnya *Iṭāf al-Sādah al-Muttaqīn* dan oleh Abdul Ṣamad Palembang (w. 1832) dengan bahasa Melayu dalam kitab *Sair al-Sālikīn*, *Ibid*.

<sup>40</sup> Salah satu contoh edisi kitab yang diatasnamakan sebagai karya Syaikh Ahmad Zaini Dahlan adalah kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah di Libanon pada tahun 2006.

<sup>41</sup> Catatan keterangan dan penanggalan ini sebagaimana diinformasikan sendiri olehnya dalam pengantar kitab. Lih. A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara*, 448.

<sup>42</sup> Kitab yang berjudul asli *Al Jami' li Ahkam al-Qur'an* adalah ensiklopedi tafsir yang memiliki nilai tinggi dan berharga. Al-Qurthubi telah mencurahkan kemampuannya untuk menyusun kitab yang bercirikan kritikan yang obyektif, *tarjih*, dan di sandarkan pada kekuatan dan ketajaman mata batin. Berisikan pendapat ulama tafsir yang hidup sebelumnya. Imam Al Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, Jilid I, Alih bahasa Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, xvii

		Berharap rahmat Allah	QS.39:53,
		Taat pada Allah dan RasulNya	QS. 47: 33 & QS. 7: 157
		Bersyukur atas Al-Qur'an	QS. 20: 2, QS. 15: 87-88, QS. 43: 33-35,
		Merasa sebagai makhluk yang lemah	QS. 90: 4, QS. 33: 72, QS. 76: 1,
3	Menerangkan keadaan di Akhirat	Pahala dan Dosa Atas Perbuatan Hamba sendiri	QS. 53: 39, QS. 25: 68-69, QS. 19: 60, QS. 25: 70, QS. 39: 16
		Penghuni surga hidup kekal	QS. 48: 5, QS. 23: 107-108
		Penggolongan catatan amal menjadi kanan dan kiri	QS. 56: 8-11, QS. 56: 88-89, QS. 19: 85-86, QS. 76: 21-22, QS. 41: 40
		Keadaan Arwah Para Syuhada'	QS. 3: 169, QS. 57: 16,
4	Menjelaskan orang yang taat dan ingkar pada Allah ( <i>sālik wa nākib</i> )	Kisah sebagian Umat Nabi Musa as. yang haq dan adil	QS. 7: 159
		Kisah Muhammad ibn Munkadar yang hangus amal	QS. 25: 23
		Kisah Bal'am bin Baura yang mendustakan ayat	QS. 7: 175, QS. 14: 176
		Kisah Nabi Daud as. yang bertaubat atas kesalahannya	QS. 38: 24-25
		Kisah Nabi Yunus as. dan kesabarannya atas ujian Allah	QS.46: 35, QS. 68: 48, QS. 21: 88, QS. 37: 142-144, QS. 68: 48-50
		Kisah kaum munafik Madinah	QS. 57: 16
		Kisah kekafiran Abu Sufyan	QS. 8: 38
		Kisah para penyihir Fir'aun yang masuk Islam	QS. 7: 120-121
		Kisah Nabi Musa & Harun as. menang karena mukjizat Allah	QS. 28: 35
		Kisah Nabi Muhammad tentang karunia Al-Qur'an	QS. 4: 113
		Kisah doa Nabi Ibrahim tentang anugrah dan keislaman	QS. 14: 35, QS. 29: 67, QS. 2: 128, QS. 14: 36
		Kisah doa Nabi Yusuf tentang tetap dalam keimanan	QS. 12: 101
5	Keadaan Para Penentang Allah dan Mengungkap Kebodohnya	Membantah kesia-siaan penciptaan manusia	QS. 23: 115, QS. 75: 36, QS. 4: 123, QS. 18: 103-104
		Hujjah Kenikmatan Dunia Bagi Kafir sebagai Istimna	QS. 7: 182
		Islam sebagai nikmat Allah pada hamba, bukan sebaliknya	QS. 49: 17
6	Menjelaskan Cara Mengisi Kehidupan Dunia ( <i>Imārat Manāzil Al-ṭarīq</i> )	Perlunya hakim	QS. 4: 65
		Tegaknya salat	QS. 29: 45
		Tidak membunuh tanpa alasan dan tidak berzina	QS. 25: 68
		Zakat sebagai pintu rahmat	QS. 7: 154
		Ibadah haji sebagaimana warisan Nabi Ibrahim	QS. 2: 128

Setelah diklasifikasi secara umum berdasarkan enam tema besar di atas, beberapa ayat tersebut kemudian dianalisis pada tingkatan berikutnya, yaitu *al-Jawāhir* (*permata*) dan *al-durar* (*mutiara*) Untuk membatasi meluasnya pembacaan terhadap banyak ayat sebagaimana di atas, penulis membatasi hanya pada ayat yang sama persis dijadikan contoh oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Jawahir al-Qur'an* bagian *al-jawahir* dan *al-durar*. Adalah sebagai berikut:

No.	Ayat-ayat Jawāhir	Ayat-ayat Durar
1	(Thaha [20]: 1-2),	(An-Nisa [4]: 48)
2	(al-Mukminun [23]: 115)	(an-Nisa [4]: 65)
3	(al-Furqan [25]: 58),	(an-Nisā [4]: 113)
4	.(al-Mu`mīn [40]: 3),	.(al-Hijr [15]: 87-88)

5		(al-Furqān [25]: 68-70
6		(al-Ankabut [29]: 45)
7		(Az-Zumar [39]: 53)
8		(As-Syura [42]: 25)
9		(az-Zukhrūf [43]: 33-35)
10		(al-Ahqaf [46]: 35)
11		(al-Hadid [57]: 19)
12		(aṭ-Ṭalāq [65]: 2-3).

Dari total 16 ayat di atas, dimana porsi ayat al-durar lebih banyak daripada al-jawahir, dan merujuk pada rumusan *al-lawāḥiq-nya Jawāhir al-Qur'ān* karya al Ghazali, maka dapat diketahui nilai-nilai maqasid dari ayat per ayat yang terjaring dalam bagian ayat permata dan ayat mutiara adalah sebagai berikut:

- a) *Pokok dalam mengenal Allah*: Merujuk pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui jumlah ayat yang tergolong kategori utama maqasid ini ada empat ayat, yaitu:
  - 1) Thaha [20]: 1-2 tentang Dzat Yang Menurunkan Al-Qur'an untuk manusia
  - 2) al-Mukminun [23]: 115, Dzat Yang Menciptakan dan KepadaNya-lah tempat kembali;
  - 3) al-Furqan [25]: 58 tentang tawakal hanya kepada Dzat yang Kekal dan Maha Suci;
  - 4) al-Mu`min: 3, Dzat Yang Maha Pengampun dan Penerima Taubat Tempat Kembali.
- b) *Pokok Amal Lahir*; Dalam hal ini terdapat ayat:
  - 1) al-Hijr [15]: 87 tentang diturunkannya tujuh ayat berulang-ulang, yaitu Al-Qur'an
  - 2) al-Ankabut [29]: 45, salat sebagai ibadah yang mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- c) *Pokok Akhlak Tercela*; ada empat ayat, yaitu:
  - a) An-Nisa [4]: 48 tentang syirik sebagai dosa yang tak terampuni.
  - b) an-Nisa [4]: 65 ayat ini berkisah tentang kaum munafik Madinah
  - c) al-Hijr [15]: 88 tentang larangan memandang kenikmatan hidup, atau gila jabatan
  - d) al-Furqān [25]: 68, larangan membunuh dan berzina..
- d) *Pokok Akhlak Terpuji*; terkandung diantaranya dalam beberapa ayat berikut:
  - a) aṭ-Ṭalāq [65]: 2-3, janji kenikmatan rezeki tak terduga bagi orang yang bertakwa
  - b) al-Hadid [57]: 19, orang yang beriman menjadi saksi dan orang amanah di sisi Allah,
  - c) al-Ahqaf [46]: 35 tentang perintah bersabar dan berteguh hati sebagaimana para Rasul.
  - d) Az-Zumar [39]: 53, berisikan larangan berputus dari mengharapakan rahmat Allah
  - e) al-Furqān [25]: 68-70, janji pahala bagi orang yang beriman.
  - f) As-Syura [42]: 25 ayat ini secara tersirat menjadikan permohonan taubat dan ampunan

Demikianlah adalah data tentang ayat-ayat tasawuf yang diambil dari kitab Siraj al-Talibin dan sekaligus tersistematisasikan berdasar rumusan maqasid Al-Qur'an al-Ghazali dalam kitab Jawahir Alqur'an.

### **KEMASLAHATAN SEBAGAI INTI MAQASID AL-QUR'AN KITAB SIRĀJ AL-ṬĀLIBĪN**

Setelah diketahui tabelisasi ayat berdasar rumusan maqasid Al-Qur'an al-Ghazali dalam pembahasan sebelumnya, maka akan dapat dijelaskan beberapa maqasid pendukung dan maqasid inti dalam kitab Siraj al-Talibin.

#### **1. Maqasid Ketauhidan**

Salah satu komponen makrifat kepada Allah adalah mengenali SifatNya melalui bentuk keimanan ilmu. Yaitu keimanan yang dilandasi atas pengetahuan hamba tentang segala hal yang tidak bisa diketahui atau diluar kemampuannya. Pada bagian ini terdapat dua corak pengetahuan dalam kitab syarah karya Syekh Ihsan juz II, yaitu corak ketuhanan dan corak eskatologis. Kedua corak ini merepresentasikan dua kelompok maqasid ayat partikular yaitu: maqasid pengenalan

Tuhan dan keadaan eskatologi yang sama wajibnya diimani. Penjabaran maqsd ini adalah sebagai berikut:

a) *Mentauhidkan Allah atas segala Dzat, Sifat, dan PerbuatanNya.*

Salah satunya sebagaimana dikutip pada bagian ini adalah tema Ketetapan (*qadha'*) Allah swt (yaitu dalam QS. 9:51 dan 55: 29, h.217), Syaikh Ihsan menjelaskan tentang adanya ketetapan yang tidak bisa diubah oleh manusia<sup>43</sup> dan ketentuan yang masih bisa diusahakan, dalam pengertian Allah pula yang Maha Mengatur makhluk-Nya. Sebab upaya manusia itu terbatas kemampuan (65:7,h.223) yang akan berbalas kemudahan (94:2-3, h.280) sesuai janji Tuhan (94: 5-6, h. 224). Itu semua merupakan wujud rahmat (2:193, h.262) dan petunjuk (33:43,h.262), serta ampunan<sup>44</sup> dan kasih sayang<sup>45</sup> dari Sumber segala ampunan<sup>46</sup>. Sifat ampunan tersebut bertingkat berupa siksaan<sup>47</sup> maupun peringatan<sup>48</sup> sebagai bentuk kemenangan dari Allah untuk hambaNya<sup>49</sup>. Mekanismenya adalah pertaubatan<sup>50</sup> yang akan berbalas rahmat-Nya<sup>51</sup>. Pertaubatan merupakan kombinasi dari pengakuan kesalahan diri, rasa penyesalan<sup>52</sup>, ikrar tidak mengulangi, dan pengharapan akan rahmat<sup>53</sup> dari Tuhan Penerima taubat<sup>54</sup> dan Maha mengoreksi hamba-Nya<sup>55</sup>. Puncak itu semua adalah ketauhidan<sup>56</sup> setelah rangkaian ampunan, kesempurnaan nikmat, petunjuk jalan yang lurus, dan pertolongan yang mulia.

b) *Mengimani Narasi Eskatologis Sebagai Bekal Ketauhidan.*

Balasan amal perbuatan<sup>57</sup>, gambaran siksa neraka<sup>58</sup> dan kondisi orang bertaubat dan beramal saleh<sup>59</sup> merepresentasikan tekstualitas akhirat dalam kitab karya Syaikh Ihsan.<sup>60</sup> Materi api yang mengelilingi mereka<sup>61</sup> memupuskan rasa sesal tiada guna<sup>62</sup>. Pengelompokkan jiwa-jiwa mereka berdasar amal<sup>63</sup> dengan kategori kanan dan kiri<sup>64</sup>. Yaitu amal baik mendapat tempat terhormat<sup>65</sup> dan kenikmatan berlebih<sup>66</sup> agar menjadi pelajaran di masa kini<sup>67</sup>. Mekanisme

<sup>43</sup> Penafsiran didasari Syekh Ihsan dengan mengutip hadis: *رفعت الأقدام و جفت الصحف*. Lih. Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 217.

<sup>44</sup> Az-Zumar [39]: 53, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 258.

<sup>45</sup> al-Furqān [25]: 70, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 258.

<sup>46</sup> Ali 'Imrān [3]: 135, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 260.

<sup>47</sup> al-Hijr [15]: 49-50, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 264.

<sup>48</sup> Ali 'Imrān [3]: 30, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 264.

<sup>49</sup> al-Fath [48]: 1-2, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 281.

<sup>50</sup> al-An'am [6]: 54, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 261.

<sup>51</sup> al-A'rāf [7]: 154, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 261.

<sup>52</sup> al-Mu'mīn [40]: 3, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 260.

<sup>53</sup> as-Syura [42]: 25, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 261.

<sup>54</sup> al-Nashr [110]: 3, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 283.

<sup>55</sup> Huud [11]: 112, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 280.

<sup>56</sup> Muhammad [47]: 19, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 282.

<sup>57</sup> an-Najm [53]: 39, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 217.

<sup>58</sup> al-Furqan [25]: 68-69, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 258.

<sup>59</sup> Maryam [19]: 60, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 258.

<sup>60</sup> al-Furfan [25]: 70, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 258.

<sup>61</sup> az-Zumar [39]: 16, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 262.

<sup>62</sup> al-Mu'mīnūn [23]: 107-108, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 332.

<sup>63</sup> al-Waqi'ah [56]: 8-11, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 332.

<sup>64</sup> al-Waqi'ah [56]: 88-89, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 332.

<sup>65</sup> Maryam [19]: 85-86, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 329.

<sup>66</sup> al-Insān [76]: 21-22, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 332.

<sup>67</sup> al-Fushshilat [41]: 40, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 330.

berbeda ditunjukkan bagi pelaku syahid<sup>68</sup> yang menempati keistimewaan yang dirahasiakan-Nya<sup>69</sup>.

## 2. Maqsad Kemaslahatan sebagai Implementasi Ketauhidan

Al-Ghazali memosisikan ayat-ayat *al-Durar* (mutiara /baca: pendukung) sebagai bagian dari keimanan amaliah, yaitu bentuk keimanan yang tidak sekedar menjadi keyakinan, namun juga diimplementasikan. Hal ini menemui titik temunya ketika Syekh Ihsan menerjemahkan ayat-ayat yang lebih mendominasi daripada kategori ayat *al-Jawahir* (intan /baca: pokok. Diantara tujuan pembahasannya adalah:

### 1) *Penyucian Diri sebagai bagian dari Pemeliharaan Diri.*

Melalui karyanya, Syekh Ihsan menjelaskan pentingnya ketakwaan<sup>70</sup> serta ganjarannya dari Allah<sup>71</sup>. Dengan syarat diiringi sikap tawakkal<sup>72</sup> dan keyakinan bahwa janji-Nya akan terpenuhi<sup>73</sup>. Salah satu bentuk ganjaran tersebut adalah ridho Allah swt<sup>74</sup> sebagai bentuk balasan yang sebenarnya dari ketakwaan<sup>75</sup>. Bagi orang yang bertaubat disyaratkan adanya penyesalan<sup>76</sup> serta pengharapan yang lebih terhadap rahmat-Nya.<sup>77</sup> Hal itu semua merupakan wujud ketaatan total<sup>78</sup> yaitu dengan senantiasa berbuat amar ma`ruf dan nahi mungkar<sup>79</sup>.

Dimaksudkan ma`ruf (kebaikan) disini salah satunya adalah sikap sabar sebagai perintah mendasar<sup>80</sup>. Karena kesabaran menjadi kunci menjalani ketaatan<sup>81</sup>. Selain itu, sikap syukur ditekankan lewat sebuah kisah percakapan yang reflektif oleh Nabi Muhammad saw.<sup>82</sup>. Rasa syukur bertujuan untuk tidak memalingkan ketakjuban atas nikmat kecuali hanya pada Allah<sup>83</sup>. Sebab hakikat kenikmatan bagi orang bertakwa adalah akhirat sedangkan yang diperoleh oleh kafir hanyalah bentuk *istidraj*<sup>84</sup>. Deretan sikap tersebut sangat membantu dalam menjalani kondisi sebenarnya manusia yang penuh cobaan<sup>85</sup>. Dengan ujian itu pula Allah hakikatnya memercayakan amanat keislaman kepada manusia daripada makhluk ciptaan lainnya<sup>86</sup>. Sehingga fitrah manusia dalam hal ini adalah ketaatan total terhadap Tuhan.<sup>87</sup>

### 2) *Ibrah dan Hikmah dari Kisah sebagai Upaya Merawat Akal*

<sup>68</sup> Ali `Imran [3]: 169, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 325.

<sup>69</sup> al-Hadid [57]: 19, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 326.

<sup>70</sup> al-Baqarah [2]: 197, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 116.

<sup>71</sup> at-Ṭalāq [65]: Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, Ibid.

<sup>72</sup> al-Furqan [25]: 58, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 118.

<sup>73</sup> at-Ṭalāq [65]: 2-3, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 116.

<sup>74</sup> ar-Rahman [55]: 60, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 118.

<sup>75</sup> at-Taubah [9]: 72, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 140.

<sup>76</sup> al-Māidah [5]: 3, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 217.

<sup>77</sup> az-Zumar [39]: 53, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 258.

<sup>78</sup> Muhammad [47]: 33, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 258.

<sup>79</sup> Qaf [50]: 33, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 266.

<sup>80</sup> al-Mu`min [40]: 55, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 280.

<sup>81</sup> al-Nashr [110]: 3, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 280.

<sup>82</sup> Thaha [20]: 1-2, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 284.

<sup>83</sup> al-Hijr [15]: 87-88, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 475.

<sup>84</sup> az-Zukhruf [43]: 33-35, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 499.

<sup>85</sup> al-Balad [90]: 4, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 499.

<sup>86</sup> al-Aḥzāb [33]: 72, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 517.

<sup>87</sup> al-Insān [76]: 1, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, 517.

Pada bagian ini dapat dibaca pada deretan ayat yang tersusun secara sporadis namun membutuhkan penalaran dalam menggali makna di balik kisah. Seperti definisi rahmat yang universal yaitu berupa kitab bagi umat terdahulu dalam kisah Nabi Musa as<sup>88</sup>, pentingnya niat dalam tiap perbuatan dalam kisah Munkadar<sup>89</sup>, serta mengenai keimanan yang tak bisa ditawar dengan kemunafikan sekecil apapun itu<sup>90</sup> sebagaimana dalam kisah Bal'am bin Baura<sup>91</sup>. Solusi atas problem keumatan tersebut ditutup dengan pesan pertaubatan sebagaimana dalam kisah Daud as<sup>92</sup> dan kesabaran layaknya dialami Nabi Yunus as<sup>93</sup>. Kronologis rangkaian kisah yang berbeda tersebut kemudian tersampaikan kepada Nabi Muhammad saw dalam menghadapi tantangan dakwah<sup>94</sup>. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bukti pertolongan Allah<sup>95</sup> yang akan segera direspon bagi mukmin yang bertaubat<sup>96</sup> dan terselamatkan dalam golongan orang-orang shalih<sup>97</sup>.

Tantangan dakwah yang dimaksudkan dalam kitab ini adalah kemunafikan sebagian kaum Madinah<sup>98</sup> yang tidak bisa mengukur keluasan rahmat dan kasih sayang Allah. Ditambah dengan pesan peringatan dan ancaman terhadap kekafiran Abu Sufyan<sup>99</sup>. Salah satu peringatannya sebagaimana kisah para penyihir Fir'aun yang berislam setelah ditampakkan kemukjizatan fisik<sup>100</sup> yang dapat menundukkan kesombongan musuh<sup>101</sup>. Lain halnya dengan mukjizat Nabi Muhammad saw berupa karunia Al-Qur'an<sup>102</sup>. Al-Qur'an menjadi pengingat bagi Muhammad saw atas karunia dan anugrah Allah swt kepadanya. Termasuk atas apa yang diajarkan seperti hukum-hukum syara' dan perkara-perkara agama serta hal-hal gaib yang belum pernah diketahui sebelumnya seperti pergerakan isi hati dan kelakuan kaum munafik. Mukjizat terakhir ini menurut Syekh Ihsan merupakan perwujudan dari doa Nabi Ibrahim as<sup>103</sup>. Bahwa salah satunya ditafsirkan sebagai mukjizat yang tidak hanya berhenti untuk pribadi kenabian, melainkan juga keumatan<sup>104</sup> karena menyangkut keterpeliharaan nabi telah dijamin sebelumnya<sup>105</sup>. Sehingga doa Ibrahim menjadi titik awal tentang keselamatan keturunan dan generasi umatnya<sup>106</sup>. Salah satu privasi doa nabi sebelumnya adalah seperti kisah doa ketetapan iman Nabi Yusuf<sup>107</sup>.

Selain ayat-ayat kisah di atas, upaya pemahaman tentang nilai yang prinsipil juga terkandung dalam format argumentasi dan bantahan terhadap kaum kafir. Diantaranya seperti beberapa ayat berikut ini yang mengandung bantahan dari prasangka bagi manusia yang

<sup>88</sup> al-A'raf [7]: 159, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 517.

<sup>89</sup> al-Furqan [25]: 23, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 517.

<sup>90</sup> al-A'raf [7]: 175., Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 273.

<sup>91</sup> Ibrāhīm [14]: 176, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 273.

<sup>92</sup> Shaad [38]: 24-25, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>93</sup> al-Ahqaf [46]: 35, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>94</sup> al-Qalam [68]: 48, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>95</sup> al-Anbiya [21]: 88, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>96</sup> al-Shaaffat [37]: 142-144, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>97</sup> al-Qalam [68]: 49-50, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>98</sup> al-Ḥadīd [57]: 16, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>99</sup> al-Anfaal [8]: 38, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>100</sup> al-A'raf [7]: 120-121, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 277.

<sup>101</sup> al-Qashash [28]: 35, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 285.

<sup>102</sup> an-Nisā [4]: 113, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>103</sup> Ibrāhīm [14]: 35, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>104</sup> al-Ankabut [29]: 67, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>105</sup> al-Baqarah [2]: 128, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>106</sup> Ibrahim [14]: 36, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>107</sup> Yusuf [12]: 101, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

beranggapan bahwa mereka diciptakan bukan tanpa alasan, namun ada tanggungjawab yang harus dipikul untuk memenuhi Hak Allah yaitu disembah. Diantaranya terkandung dalam ayat QS. 23: 115<sup>108</sup>, QS. 75: 36<sup>109</sup>, QS. 4: 123<sup>110</sup>, dan QS. 18: 103-104.<sup>111</sup> Mekanisme tanggung jawab kehambaan tersebut juga berlaku pada bentuk *istidraj*<sup>112</sup> yang mengandung pesan bahwa ujian bagi orang yang mendustakan wahyu islamNya akan didekati dengan limpahan kenikmatan fana di dunia. Mereka merasa bangga dengan keislaman sebagai berhala diri dan lupa bahwa Allah-lah yang memberikan kuasa nikmat Islam kepada mereka<sup>113</sup>.

### 3) *Mewujudkan Kesejahteraan sebagai Pemenuhan Kulliyāt al-Khams*

Diantara maqsd ini bisa ditemui diantara dalam ayat yang menyinggung, baik secara tersurat maupun tersirat, kegiatan atau ibadah dunia kaitannya dengan aspek kebermanfaatannya. Yaitu tentang pentingnya sosok penengah atau lazim disebut hakim di tiap permasalahan sosial masyarakat<sup>114</sup>, tentang hakikat ridha lebih utama daripada balasan lainnya tercermin pada hakikat salat yaitu mencegah kemungkaran sebagaimana dalam QS. 29: 45<sup>115</sup>. Diantara bentuk larangan adalah membunuh tanpa sebab yang syar'i dan tidak berzina<sup>116</sup>. Sehingga dapat dikatakan implikasi hukum dari maqsd ayat ini adalah pemeliharaan jiwa dan keturunan.

Kebalikannya, terdapat perintah mengeluarkan zakat sebagai bentuk pintu rahmat, QS. 7: 154<sup>117</sup>. Secara implikatif berbuat zakat merupakan implementasi maqsid syariah yaitu pemeliharaan harta. Dalam artian pemberdayaan harta menuju pada pemerataan kesejahteraan sosial. Menyusul perintah ibadah haji<sup>118</sup> yang dalam rumusan maqsid syariah menempati kategori pemeliharaan agama.

### 3. Kemaslahatan Dunia-Akhirat sebagai Maqāsid Pokok Alqurān

Berdasarkan hasil penelusuran ayat pada bab sebelumnya, dapat diketahui sejumlah ayat yang tersusun secara sporadis namun tematis. Disebut sporadis karena urutan ayat per ayat yang tersaji bukanlah berasal dari satu surat yang sama. Di sisi lain ditampilkan secara tematik karena merujuk pada klasifikasi tema dalam daftar isi kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* karya Syekh Ihsan. Dari sini dapat diketahui, bahwa dalam banyak penggunaan ayat Al-Qur'an, Syekh Ihsan secara global menunjukkan maqsd diturunkannya Al-Qur'an, adalah sebagai petunjuk terhadap makhluk dan kemaslahatan manusia. Hal tersebut ditempuh dengan mengambil jalur sufi akhlaqiy dengan memakai corak tafsir isyari. Narasi ini tidaklah berlebihan mengingat kitab *Minhaj al-'Abidin* yang disyarahi juga mengandung corak tasawuf yang sama.

Kata kunci untuk merangkum berbagai tema pada maqsid ayat dalam kitab *Siraj al-Talibin* adalah ketauhidan dan kemaslahatan. Sebab sebagaimana karakter tasawuf *akhlaqiy*, dapat dikatakan bahwa maqsid Al-Qur'an bekerja berdasar nilai-nilai kemaslahatan dan prinsip-prinsip umum.<sup>119</sup> Implikasi pemaknaan ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa dengan maqsid Al-Qur'an al-Ghazali, pesan ayat tentang akhlak yang diusung oleh Syekh Ihsan melalui karyanya ini adalah penekanan pada pembangunan moralitas yang dimulai dari pribadi untuk kemaslahatan umat. Hal ini nampak pada pokok akhlak terpuji yang menjadi saripati dari maqsid tasawufnya itu sendiri yang mendominasi ke dalam enam bagian ayat dari surat Al-Qur'an yang berbeda. Yaitu: ketakwaan (aṭ-Ṭalāq [65]: 2-3), keimanan (al-Ḥadīd [57]: 19 dan al-Furqān [25]: 68-70), kesabaran

<sup>108</sup> al-Mukminun [23]: 115, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>109</sup> al-Qiyamah [75]: 36, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>110</sup> an-Nisā' [4]: 123, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>111</sup> al-Kahfi [18]: 103-104, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 264.

<sup>112</sup> al-A'rāf [7]: 182, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 501.

<sup>113</sup> al-Hujurat [49]: 17, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 503.

<sup>114</sup> an-Nisa [4]: 65, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 140.

<sup>115</sup> al-Ankabut [29]: 45, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 140.

<sup>116</sup> al-Furqān [25]: 68, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 140.

<sup>117</sup> al-A'rāf [7]: 154, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 261.

<sup>118</sup> al-Baqarah [2]: 128, Syaikh Ihsan al-Jampesi, *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II.*, 261.

<sup>119</sup> A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi: ...*, 19.

dan keteguhan hati (al-Aḥqāf [46]: 35), pengharapan akan rahmat Allah tiada henti (Az-Zumār [39]: 53), serta pertaubatan dan permohonan ampunan (As-Syūra [42]: 25).

Uniknya, poin-poin tersebut sejalan dengan narasi besar maqasid Al-Qur'an, yaitu penjelasan Al-Qur'an secara global seperti mengenai hikmah diutusnya Sang Rasul, diturunkannya kitab-kitab, penjelasan tentang ketauhidan dan hukum, ketaklifuhan dan keistimewaan, hingga tentang dibangkitkannya para makhluk di kehidupan setelah mati nantinya. Beberapa catatan tersebut dilandaskan pada ayat-ayat yang mengandung maqasidi, seperti tentang tujuan penciptaan untuk ibadah menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah,<sup>120</sup> asal muasal penciptaan dan tujuan kembalinya para makhluk,<sup>121</sup> serta keterkaitan antara Al-Qur'an sebagai kitab suci Petunjuk<sup>122</sup> bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>123</sup>

Dengan demikian, cahaya dari kecintaan hanya kepada Tuhan akan berdampak pada perilakunya sebagai pendorong dalam berbuat kebajikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dua kata kunci turunan dari paduan tasawuf dan maqasid adalah rahmat dan hikmah menuju kemaslahatan. Sebab, adanya hikmah merupakan bukti penolakan pada kerusakan dan sebaliknya menarik kemaslahatan. Untuk itulah syariat diturunkan, begitu juga kenabian dan kerasulan, ilmu pengetahuan, ucapan orang bijak berupa teladan, ungkapan, maupun nasihat, semuanya ditujukan pada kemaslahatan dan menghilangkan kerusakan dengan cara menegakkan kebaikan, kearifan, keadilan, dan sebagainya. Dengan demikian, poin inilah yang lebih tepat menjadi maqasid ayat-ayat Al-Qur'an dalam syarah Syekh Ihsan yang berkesesuaian dengan maqasid Al-Qur'an al-Ghazali, yaitu mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

## PENUTUP

Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah: syarah Syekh Ihsan dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* mengandung format penafsiran ayat Al-Qur'an dengan corak tafsir isyari (sufi akhlaqiy) nampak mendominasi pensyarah Syekh Ihsan dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn Juz II*, diantaranya dengan melakukan pengutipan pada karya tafsir klasik seperti tafsir al-Khāzin, beberapa riwayat hadis, bahkan kutipan syair Arab dengan tidak meninggalkan model penafsiran tekstualis atau bil-riwayah. Pembacaan tersebut berhasil didapati penulis dengan menggunakan maqasid Al-Qur'an al-Ghazali sehingga ditemukan operasionalisasi *maqāṣid al-Qur'ān* dengan rincian sebagai berikut: 80 ayat yang terdapat dalam syarah Syekh Ihsan tersebar dalam tema terkandung, seperti: 17 ayat dalam 7 tema pada *maqṣad* mengenal Allah, 17 ayat dalam 9 tema pada maqṣad jalan suluk, 14 ayat dalam 10 tema pada maqṣad keadaan di akhirat, 20 ayat dalam 14 tema pada maqṣad hikmah nabi dan kufar, 6 ayat dalam 3 tema pada *maqṣad* kisah kufar dan bantahan terhadapnya, dan terakhir 5 ayat dalam 5 tema pada *maqṣad* cara mengisi kehidupan di dunia.

Maqasid Alquran dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* sudah sesuai dengan maqāṣid dalam kitab *Jawāhir al-Qur'ān* yaitu terwujudnya kebaikan di dunia dan akhirat bagi para hambaNya. Rinciannya, pada kategori "maqṣad pendukung yang utama" didominasi pembahasannya tentang jalan suluk menuju akhirat. Sedangkan pada tiga maqṣad terakhir, yang disebut dengan "maqṣad pendukung yang menyempurnakan", lebih diwarnai dengan maqṣad ayat-ayat tentang kisah dan

<sup>120</sup> QS. Adz-Dzāriyat: 56. *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.*

<sup>121</sup> QS. Al-Mukminun: 115. *Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?*

<sup>122</sup> QS. Al-Isra': 9. *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus.*

<sup>123</sup> QS. Al Baqarah: 2. ...; *petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

hikmah para nabi dan para penentang Tuhan. Hal tersebut juga nampak sekaligus ketika menggunakan formasi lawahiq al-Ghazali yang menunjukkan pengerucutan tema menjadi empat bagian besar, yaitu: teologi, eskatologi, doktrin, dan moralitas. Dari empat wilayah ini, ayat-ayat yang mengandung aspek penekanan pada moralitas didapati lebih banyak daripada ketiga aspek lainnya. Menyusul di bawahnya yaitu aspek doktrin berupa perintah salat, zakat, haji, serta larangan membunuh dan zina. Domain empat tema besar ini mengantarkan pada pemahaman bahwa *maqāsid* ayat tentang akhlak dalam kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* tidak lain adalah kemaslahatan di dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Dimiyathi, Muhammad, Dr.,Lc., MA, *Ilmu at Tafsir; Ushuluhu wa Manahijuhu*. Sidoarjo; Penerbit Lisan Arabi, 2016.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Arifin, Moch, Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Siraj al-Talibin, *Jurnal Al- Itqan*, vol. 1. 2015.
- Arkoun, Mohammed, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Penerbit INIS: Jakarta, 1994.
- Audah, Jaser, *Al-Maqasid Untuk Pemula*, terj. 'Ali 'Abdelmon'im (Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- , *Naqd Nazariyat al Naskh; Bahth fi Fiqh Maqasid al Shari'ah*,. Beirut: Al Shabkah al 'Arabiyyah li al Abhath wa al Nashr, 2013.
- , *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015)
- Aziz, Husein, *Kiai Ihsan; Potret Tasawuf Nusantara*, dalam Abdul Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- 'Asri (al), Muhammad Nashif, *Al Fikr al Maqasidi 'Inda al Imam Malik: wa 'Alaqatuhu bi al Munadhirat al Ushuliyah wa al Fiqhiyyah fi al Qarni al Tsani al Hijri*. Kairo: Markaz at Turaz al Tsaqafi al Maghribi, 2008.
- Bashir Shammām (al), *Maqāsid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah wa 'Alāqatihā bi al- Mabāhith al-Lughawiyah*. Tunisia: al-Shirkah al-Tūnisiyyah li al-Nashr wa Tanmiyyah Funūn al-Rasm, 2013.
- Dhababi (al), Muḥammad Husain, *al-Tafsīr wa 'l-Mufasssīrūn*, Juz I. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Ghazali (al), Muḥammad *Kayfa Nata'āmal Ma'a Alqur'ān*. Mesir: Dar al-Wafa, 1990.
- Jampesi (al), Syaikh Ihsan, *Siraj at Talibin Sharh Minhaj al 'Abidin juz 2*. tp: Dar al-Fikr, tt.
- Khadimiy (al), Nur al Din Mukhtar, *Al Ijtihad al Maqasidiy: Hujjiyatuhu Dhawabituhu Majalatuhu*. Qatar: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, 1997.
- Qahtani (al), Musfir bin 'Ali, *al-Wa'y al Maqasidi Qira'ah Mu'asirah li al-'Aml bi Maqasid al Shari'ah fi Manahi al Hayah*", Beirut: al Shabakah al 'Arabiyyah li al Abhath wa an Nashr, 2013.
- Qurthubi (al), Imam, *Al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, Jilid I, Alih bahasa Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasirul Haq, xvii
- Raysuni (al), Ahmad, *Maqasid al Maqasid: al Ghayat al 'Ilmiyyah wa al 'Amaliyyah li Maqasid al Shari'ah*. Beirut: al Shabakah al 'Arabiyyah li al Abhath wa al-Nashr, 2013.
- Tusi (al), Imam Abu al-Ḥāmid al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Iḥyā al-'Ulūm, 1986.
- Yubi (al), Muḥammad Sa'd bin Aḥmad Mas'ud, *Maqāsid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah: Wa 'Alāqatuhā bi al-Adillah al-Shar'iyyah*. Riyadh: Dar al- Hijrah li al-Nasr wa al-Tawzi', 1998.
- Zarkashi (al), Badr al-Dīn. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, tahqiq Ahmad Ali. Qahirah: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Zarqani (al), Muḥammad 'Abdul 'Azīm, *Manāḥil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003. vol. 2, 14
- Bakir, Moh., "Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi", *Jurnal El-Furqonia*, 1. 2015. 4.

- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri Periode tahun 1830-1945*. Ciputat: Pustaka Kompas, 2016.
- Halil Thahir, Ahmad, *Ijtihad Maqasidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2015.
- Hamidiy, Abdul Karim, *Madkhal Ila Maqasid al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2007.
- Goldziher, Ignaz, *Madzhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Penerbit Elsaq, 2010.
- Haq, Hamka, *Al Syathibi: Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqat*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Jawwas, Mursyid, "Jejak Maqashid Al-Syari'ah Di Nusantara: Melacak Fuqahā' Berbasis Maqashid Al-Syari'ah Dan Hasil Ijtihadnya", *Conference Proceedings – ARICIS I*, 155
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qira'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dar-Al-Ma'rifah, 1979.
- Mustaqim, Abdul, *Tafsir Jawa; Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2016..
- *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.\
- Sabil, Jabbar, "Dinamika Teori Maqasid", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 02. 2011, 41. Samsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2017.
- Wasid, Ahmad, SS, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes; Menggapai Jalan Ma'rifat Harmoni Umat*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Wijaya, Aksin, "Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis". Yogyakarta; Penerbit LKiS, 2009